

RINGKASAN

PRASETYO CONDRU GUMILAR, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, September 2010, *Transformasi Konsep Kosmologis Bali Pada Kasus Perancangan Museum Seni Rupa Bali Di Denpasar*, Dosen Pembimbing : Chairil B. Amiuza dan Galih Widjil Pangarsa.

Gemuruh intrusi doktrin “modernisme” menawarkan mentalitas ‘rasionalistik-materialistik-individualistik’ sebagai parameter universal yang wajib dianut-akui bagi pentas global; membuat esensi kebudayaan konvensional [yang mereka sebut “primitif”] mengerucut pada empirisasinya saja; menjadikannya semakin asing; menutupi kefasihan *aqal* dalam membaca-tuliskan hikmah transendentalitas yang terkandung. Di lain sisi, arsitektur sebagai produk-khasanah kebudayaan tentu akan berpengaruh pada ketimpangan *culture shock* yang terjadi. Signifikansinya dalam dunia ke-arsitektur-an [pun]; mau tidak mau; secara solutif harus ditempuh melalui koridor bijak: jembatan transformasi kolaboratif-asosiatif antar-budaya.

Postmodern lahir sebagai penyeru eksistensi identitas-lokalitas budaya “ibu” yang sebelumnya sempat dihilangkan; kesadaran akan kekayaan makna-interpretasi sebagai hak inklusif setiap individu, serta bahasa kontekstual-komunal terhadap lingkungan. Hal ini membuka [cakrawala baru] harapan peluang meneruskan nilai-hikmah kebudayaan indigenus kepada generasi berikutnya. Di lain sisi, dekonstruksi sebagai salah satu turunan kontemporerne justru bertindak lain; *euphoria* obsesi terhadap orisinalitas, hingga di ambang abnormal [peristiwa *Bilbao Effect*]. Maka dari itu, perlu ada ulasan-tanggapan kritis terhadap fenomena tersebut, demi mengontrol-arahkan laju perkembangan metode rancangannya.

Bali; peradaban nusantara yang kaya akan nilai-kandungan kosmologis (tatahidup dan mentalitas) yang berbudi-luhur; saat ini mengalami degradasi-transgresi budaya, akibat kecenderungan sifat hedonistik masyarakat [domestik maupun mancanegara] yang berlebihan terhadap *lifestyle* modern: mulai melupakan *meta-fisik*. Namun, seniman kontemporer Bali justru mengapresiasi isu tersebut melalui hikmah kebudayaan yang ditanamkan pada karya seni rupanya. Hal ini menjadi pranata aspiratif yang dinilai mampu membahasakan urgensi budaya, sekaligus apresiasi minat wisatawan terhadap seni rupa Bali: Museum Seni Rupa Bali.

Seorang dekonstruktivis; Bernard Tschumi dengan “*The Follie*”-nya; memiliki similarisasi metode perancangan dengan karakter kosmologis Bali melalui mediasi metaforis: titik-garis-bidang. Hal ini menjadi peluang dalam memecahkan polemik kebudayaan melalui kasus perancangan museum tersebut.

Kata kunci: modernisme, transformasi, Bali, postmodern, dekonstruksi, kosmologis, seni rupa

SUMMARY

PRASETYO CONDRU GUMILAR, Architecture Department, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, September 2009, *Balinese Cosmological Concept Transformation On [Acculturative Design Case] Balinese Fine Arts Museum In Denpasar*, Academic Supervisor: Chairil B. Amiuza and Galih Widjil Pangarsa.

The doctrinal intrusion of “Modernism” epoch offers new form of mentality: rationalistic-materialistic-individualistic; to be a global judgment-premise-parameter on determining life; makes the essences of more conventional wisdom [*the primitives*] to be decreased [it has becomes a stranger to its own place]. On the other hand, architecture is a culture presentation which is significantly influenced by cause of ‘culture shock’; it has to be anticipated in more prudential-transformational ways of association between 2 sides of the cultures itself.

Postmodern; the anti-thesis; pronounce an allegation about the existence of local identity; which is very important to be preserved. It is also aware us for the richness of meanings and the contextual language in their [indigenous] architecture notions; a hope for culture sustainability effort. On the other hand, another *style* appears to be euphoria: Deconstructivism Architecture. It has unlimited innovation of art: to be original, to be unusual, to be *abnormal*. So, there must be a critical research to control and adjust the methods of deconstructional sense of art.

Bali and its transcendental; one of the nusantara’s cherished, cosmological places; has been overrun by the ‘more rational-minded’ culture: modernism. The meta-physics also ruined its evocative side: a plain [empirically] system of knowledge. But, there is a hope from contemporary art media: provoking actual issue of modernity, bringing the essence of Balinese spirit to the art, also appreciates the public interest of fine arts itself.

A deconstructivist; Bernard Tschumi and its “*follies*”; has similar design method with the character of Balinese cosmological concept; an opportunity to solve the cultural polemics with design case: Balinese Fine arts Museum.

Keyword: modernism, transformation, Bali, postmodern, deconstruction, cosmologic, fine arts